

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

Dalam hasil kajian penelitian yang dilakukan akhirnya penulis membuat kesimpulan bahwa berbicara akan sejarah, Tibet awalnya sebuah negara yang berdaulat hingga akhirnya salah satu jendral Tibet menikah dengan seorang putri kaisar China dikala itu hingga pemerintah China memiliki kedekatan *history* yang akhirnya Tibet setuju menjadi bagian didalam China.

Awal semua berjalan dengan baik hingga suatu ketika semakin merugikan warga asli Tibet dengan berbagai macam kebijakan yang tidak memihak kepada masyarakat asli pribumi. Akhirnya memecahkan konflik pemberontakan diseluruh bagian Tibet dengan akhirnya pemerintah China merespon dengan segala macam cara untuk meredam aksi-aksi pemberontakan yang terjadi. Respon yang dilakukan pemerintah China bisa tterbilangsangat berlebihan hingga melanggar Hak Asasi Manusia dan kebebasan yang membuat dunia internasional pun ikut merespon seperti PBB dan Amerika Serikat.

Akhirnya sikap intervensi politik yang dilakukan Amerika Serikat (AS) didalam konflik yang terjadi antara Tibet dengan China sudah berlangsung, Mulai dari pelatihan militer, pendanaan hingga memberikan bantuan pasokan senjata bagi para pemberontak yang dilakukan langsung oleh CIA dikala itu. Pembuatan kebijakan "*Tibetan Policy Act 2002*" dizaman Goerge W Bush hingga dimasa 2 (Dua) periode pemerintahan Obama yang melakukan beberapa kali pertemuan dari 2010 - 2014 dengan pemimpin Tibet yaitu Dalai Lama hingga kunjungan beberapa perwakilan senator-senator Amerika Serikat ke Tibet ditahun 2015.

Sikap yang ditunjukkan Amerika Serikat membuat China geram dengan melancarkan beberapa kali respon yang menantang, namun dilain pihak AS tetap menganggap China hanya menggertak saja, dan menurutnya apa yang terjadi di Tibet tidak akan sampai merusak kerjasama bilateral yang terjadi antara AS dan

China walaupun disatu sisi pemerintah AS menginginkan kedudukan Tibet yang berkedaulatan dengan kebebasan yang seluas-luasnya serta mendapatkan kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan sehingga tidak akan ada lagi pemberontakan yang merenggut banyaknya korban jiwa.

Akan tetapi seolah-olah kita akan mendapatkan jawaban yang sia-sia untuk kebebasan Tibet dari Presiden Obama dan pemimpin dunia lainnya. Karena politisi negara barat melakukan tarian yang hati-hati dalam menggunakan ucapan dan keputusan yang ada kaitannya dengan Tibet. Mereka yang memilih berbicara untuk kebebasan dan hak asasi manusia di China, yang dilaporkan memiliki lebih seperlima dari total utang luar negeri Amerika Serikat, yang akhirnya mereka diminta untuk tutup mulut. Tapi ada plafon di atas yang memberikan pernyataan bahwa pemimpin seperti itu tidak pergi dan akan tetap membisu. Dan didalam kasus ini, Intervensi Politik yang dilakukan Amerika Serikat mendikte hasilnya akan menjadi berantakan dan tak sesuai harapan yang diinginkan bahwa seharusnya Tibet sebagai negara yang berhak mendapatkan sebuah kedaulatan yang sama dan diakui oleh seluruh negara didunia.

IV.2. Saran

Melihat banyaknya hambatan dalam proses perdamaian didalam konflik yang terjadi antara Tibet – China dan juga sudah banyaknya korban pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh pemerintah China dan dunia Internasional pun sudah mengetahui akan hal yang terjadi maka dari itu penulis dalam hal ini menyarankan seharusnya PBB sebagai naungan tertinggi bertindak secara tegas kepada China, untuk melarang tidak lagi melakukan sikap represif kepada masyarakat Tibet. Kemudian PBB juga membuat pertemuan untuk kedua Negara antara Tibet – China agar bisa menemukan solusi terbaik agar konflik yang tidak berkesudahan ini segera selesai. Dilain pihak PBB juga harus memperingatkan Amerika Serikat (AS) bahwa mereka harus menghentikan sikap intervensi politik yang dilakukan dan sudah tidak perlu ikut campur dalam permasalahan internal yang terjadi di China. Semoga ketika pihak PBB sudah

bertindak dan melakukan hal itu, kondisi di Tibet dengan China bisa berangsur stabil dan Amerika Serikat sendiri pun harus menghormati.

